

PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR

Widada

e-mail: widada_bkum@yahoo.com

Abstract: Any formal educational institutions including elementary school (SD) aims to produce individuals achieve optimal development in accordance with the values, interests and values into their way of life. Required three activities that form the main activity of the instructional-curricular and administrative activities that support and supervision and guidance activities and other services for the welfare of students. These activities synergize with each other to jointly achieve the goal. Paradigm Guidance and Counseling program (BK) is a developmental guidance and counseling services as the specific services that facilitate the development of each student to be able to achieve the developmental task in accordance with the period of development or level of education. There are four components of the program BK BK basic services, responsive services, individual planning services and support systems. BK program components are implemented via tail intervention strategies for the provision of services as well as supporting activities with BK main objectives to students. Implementing programs in SD BK classroom teacher is in charge of implementing the guidance and counseling services in the classroom which they are responsible.

Abstrak: Setiap lembaga pendidikan formal termasuk Sekolah Dasar (SD) bertujuan untuk menghasilkan individu mencapai perkembangan optimal sesuai dengan potensi, minat dan nilai yang menjadi pandangan hidupnya. Diperlukan tiga aktivitas yang berupa aktivitas utama yakni instruksional-kurikuler dan aktivitas pendukung yakni administrasi dan supervisi serta aktivitas bimbingan dan layanan lain bagi kesejahteraan siswa. Aktivitas-aktivitas tersebut saling bersinergi satu sama lain untuk secara bersama-sama mencapai tujuan. Paradigma program Bimbingan dan Konseling (BK) perkembangan merupakan layanan bimbingan dan konseling sebagai layanan spesifik yang memfasilitasi perkembangan setiap siswa agar mampu mencapai tugas perkembangan sesuai dengan periode perkembangannya atau jenjang pendidikannya. Terdapat empat komponen program BK yakni layanan dasar BK, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan dukungan sistem. Komponen program BK tersebut dilaksanakan melalui strategi intervensi berupa pemberian layanan BK serta kegiatan pendukung dengan sasaran pokok kepada siswa. Pelaksana program BK di SD ialah guru kelas bertugas melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Kata Kunci: bimbingan, konseling, Sekolah Dasar

Sekolah Dasar (SD) sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan menghasilkan perkembangan optimal pada setiap individu sesuai dengan kemampuan atau potensinya, minatnya serta nilai sebagai pandangan hidupnya (Nurihsan dan Sudianto: 2005, Prayitno dan Amti: 2001, Depdiknas: 2008). Perkembangan optimal ini meliputi semua aspek pribadinya yakni aspek jasmani, intelektualitas, moral, sosial, serta aspek pribadi

lainnya. Dengan kata lain setiap aspek kepribadian itu harus memperoleh kesempatan berkembang secara seimbang tanpa ada pengabaian dari salah satunya. Misalnya sekolah menekankan perkembangan aspek intelektualnya dengan memprioritaskan pemberian pelajaran yang dominan bagi perkembangan intelektual itu, namun mengabaikan perkembangan aspek lain seperti perkembangan moral. Memprioritaskan perkembang-

an moral dengan mengabaikan perkembangan sosial juga tidak boleh terjadi. Widada (1992) menjelaskan bahwa untuk bisa mencapai tujuan seperti dikemukakan di atas pada setiap SD perlu menyelenggarakan berbagai macam aktivitas. Aktivitas itu pada dasarnya berupa aktivitas utama ialah instruksional – kurikuler, aktivitas penunjang yakni administrasi dan supervisi, serta bimbingan dan layanan lain bagi kesejahteraan siswa. Aktivitas itu merupakan satu kesatuan integral antara satu dengan lainnya yakni secara bersama dan terintegrasi mencapai tujuan yang sama.

Instruksional sebagai aktivitas utama merupakan aktivitas sentral dan memiliki wilayah yang paling luas. Karena itu dalam praktek penyelenggaraan sekolah instruksional selalu memperoleh perhatian besar. Alokasi waktu yang tersedia di sekolah paling banyak ialah untuk kegiatan ini. Sejak siswa masuk hingga siswa pulang sekolah sebagian besar ialah untuk kegiatan belajar mengajar. Hanya sebagian kecil saja waktu yang diperuntukkan bagi kegiatan lainnya. Fasilitas sekolah paling banyak diperuntukkan kegiatan instruksional. Ruangan yang tersedia paling banyak untuk ruang bagi berlangsungnya instruksional seperti ruang kelas, ruang laboratorium, ruang praktekum. Perabot yang berupa meja, kursi, almari dan lainnya jumlahnya juga paling banyak. Peralatan yang dimiliki sekolah juga demikian, paling banyak juga untuk kepentingan instruksional seperti alat pembelajaran, alat praktekum. Alokasi keuangan yang ada di sekolah juga paling banyak untuk pembelajaran. Ini semua menjadi bukti bahwa memang instruksional itu merupakan kegiatan penting, utama dan sentral dari kegiatan sekolah termasuk sekolah dasar.

Meskipun instruksional itu utama dan penting tetapi dalam pelaksanaannya ia memerlukan *support* atau dukungan aktivitas lain agar instruksional itu dapat berjalan lancar tanpa hambatan sehingga tujuan sekolah dapat tercapai dengan baik. Aktivitas

pendukung yang diperlukan bagi kelancaran jalannya instruksional ialah aktivitas yang berhubungan dengan pengelolaan atau manajemen sekolah dan aktivitas bimbingan serta pelayanan lain bagi kesejahteraan siswa.

Aktivitas instruksional perlu didukung oleh manajemen yang baik agar jalannya kegiatan pembelajaran menjadi teratur, berdasar pada perencanaan, terarah pada sasaran yang telah ditetapkan. Demikian pula adanya manajemen yang baik memungkinkan dilakukan pengawasan dan pembinaan secara memadai, memperjelas tanggung jawab masing-masing personil sekolah. Setiap personil sekolah menjadi tahu apa yang menjadi tugas dan kewajiban sesuai dengan beban yang diembannya dalam rangka mencapai tujuan sekolah.

Program bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam pelaksanaan instruksional, karena dalam prakteknya tidak sedikit diantara siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami isi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa yang mengalami kesulitan belajar dipastikan memerlukan layanan spesifik yakni berupa perlakuan yang mampu membangkitkan semangat belajarnya, menumbuhkan motivasi yang rendah kadarnya sehingga muncul dorongan untuk belajar mengejar ketertinggalan dari temannya.

Layanan lain bagi kesejahteraan siswa berupa layanan kesehatan melalui usaha kesehatan sekolah, asrama sekolah, kantin sekolah, koperasi sekolah, unit untuk menampung dan menyalurkan potensi dan hobi siswa. Layanan ini disamping diperlukan bagi kesejahteraan siswa, juga secara langsung maupun tidak langsung juga dapat memperlancar pelaksanaan instruksional, pembentukan kepribadian unggul, kompetitif, toleran, mandiri dan sifat-sifat lainnya.

Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Siswa Sekolah Dasar (SD)

Layanan bimbingan dan konseling di SD merupakan layanan spesifik yang diberikan kepada siswa agar ia memperoleh kesempatan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan minatnya, mampu mengenali dirinya sendiri dan lingkungannya, mampu mengarahkan diri dan pada akhirnya mampu memecahkan masalah yang kemungkinan dihadapi dalam hidupnya. Layanan bimbingan dan konseling memfasilitasi siswa dengan menyampaikan informasi yang diperlukan, memberikan pengarahannya, memberikan motivasi, membantu mengenali diri melalui layanan tes, menunjukkan resiko-resiko atas pilihan yang ada, memberikan nasihat jika diperlukan.

Anak usia SD berada dalam periode perkembangan kanak-kanak akhir. Dalam periode ini ada tugas perkembangan yang harus dilakukan atau dilaksanakan sesuai dengan tahapan perkembangannya. Tugas perkembangan itu ialah: (1) belajar tentang keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan yang ringan-ringan atau mudah, (2) membentuk sikap-sikap sehat terhadap dirinya demi kepentingan organismenya yang sedang tumbuh, (3) belajar untuk bergaul dan bermain bersama dengan teman seusianya, (4) belajar menyesuaikan diri dengan keadaan dirinya sebagai wanita atau pria, (5) Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung, (6) mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, (7) mengembangkan kata hati, moral dan ukuran nilai-nilai, (8) mengembangkan sikap-sikap dalam memandang kelompok-kelompok sosial dan lembaga masyarakat.

Tugas perkembangan harus dilaksanakan, dikuasai dengan baik oleh setiap siswa. Keberhasilan dalam melaksanakan tugas perkembangan akan menimbulkan rasa bahagia dan sukses bagi perkembangan masa selanjutnya, namun sebaliknya jika gagal maka akan menimbulkan rasa tidak bahagia, ditolak masyarakat dan berkesulitan da-

lam perkembangan selanjutnya. Untuk bisa melaksanakan dan menguasai tugas-tugas perkembangan itu siswa membutuhkan layanan bimbingan yang diberikan oleh sekolah.

Paradigma atau Pendekatan Program Bimbingan dan Konseling

Dalam melaksanakan program BK di sekolah terdapat berbagai macam paradigma atau pendekatan. Paradigma atau pendekatan ini merupakan pola pikir yang menjadi acuan ketika sekolah itu melaksanakan program BK. Ada empat pendekatan yakni: (1) pendekatan krisis, (2) pendekatan remedial, (3) pendekatan preventif dan (4) pendekatan perkembangan (Yusuf dan Nurih-san: 2008).

Pendekatan krisis, pendekatan ini lazim juga disebut pendekatan klinis. Dalam pendekatan ini BK dilakukan untuk mengatasi krisis atau masalah serius. Ciri utama yang ada pada pendekatan ini ialah konselor menunggu kedatangan konseli menyampaikan masalahnya untuk dicarikan jalan keluar. Model demikian (konselor menunggu konseli) ini karena yang merasakan masalah serius atau tidak konseli. Cara demikian itu mirip seperti praktek dokter yang menangani pasien di tempat praktek.

Pendekatan remedial, sesuai dengan namanya remedial berarti perbaikan, maka program BK dilakukan untuk menyelesaikan masalah dengan cara memperbaiki hal-hal yang menimbulkan masalah itu. Upaya yang dilakukan ialah memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada, yang karena ada kelemahan itulah orang menjadi bermasalah. Misalnya siswa yang nilainya rendah, harus dicari kelemahan apakah yang ada. Cara belajarnya, waktu belajarnya, buku catatannya, motivasinya, lingkungan yang lemah. Jika telah diketahui maka aspek itulah yang harus diperbaiki.

Pendekatan preventif, merupakan upaya bimbingan yang diarahkan untuk

mencegah munculnya masalah pada peserta didik. Dalam melaksanakan pendekatan ini konselor harus memperhitungkan berbagai kemungkinan masalah yang bisa muncul dalam kehidupan peserta didik. Antisipasi demikian diperlukan karena program BK disusun atas dasar perkiraan masalah yang bisa muncul. Untuk bisa membuat antisipasi demikian maka diperlukan sekali pengalaman dan kecermatan konselor dalam memperhitungkan masalah apa yang biasa terjadi.

Pendekatan perkembangan, dalam pendekatan perkembangan arah program B-K ditujukan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik. Setiap peserta didik akan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu untuk mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Pada setiap periode perkembangan, setiap individu akan mengalami dinamika perkembangan yang bercirikan khusus berbeda dengan periode lainnya. Dinamika pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada masa remaja dipastikan berbeda dengan ketika mereka kanak-kanak, dan berbeda pula dinamikanya ketika ia dewasa nanti. Program BK memfasilitasi perkembangan itu melalui pemberian informasi, konsultasi, konseling, diskusi kelompok, penempatan dan penyaluran, bimbingan kelompok, serta kegiatan BK lainnya.

Pendekatan BK Perkembangan bagi pencapaian tugas perkembangan

Dalam pendekatan perkembangan, BK memiliki visi: *edukatif*, *developmental*, dan *outreach*. *Edukatif*, berarti penekanan utama layanan bimbingan ialah pada upaya pencegahan dan pengembangan, meskipun upaya kuratif tetap menjadi salah satu kegiatannya. *Developmental*, yakni memfokuskan kegiatannya dalam upaya memfasilitasi setiap perkembangan peserta didik baik melalui intervensi tindakan bimbingan maupun melalui penciptaan lingkungan ya-

ng kondusif bagi perkembangannya. Sedangkan *outreach*, mempunyai maksud bahwa bimbingan itu diperuntukkan semua siswa sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya masing-masing bukan hanya untuk siswa bermasalah saja.

Adanya visi yang demikian, ditunjang pula oleh pelibatan banyak pihak berarti bukan hanya ditangani oleh konselor saja dalam pelaksanaan program BK melainkan oleh tim (*team work*), memfasilitasi perkembangan pada semua periode perkembangan, bidang garapan bimbingan yang meliputi bidang pendidikan, karir serta sosial-pribadi, dalam pelaksanaan melalui tahap-tahap *planning* (perencanaan) yang diawali analisis kebutuhan baik analisis kebutuhan bimbingan pada siswa maupun analisis lingkungan, *designing* (pendisainan), *implementing* (pelaksanaan), *evaluating* (penilaian), dan *enhancing* (peningkatan) maka pendekatan ini lazim juga disebut BK komprehensif. Dikatakan sebagai BK perkembangan karena dilihat dari target capaian yakni perkembangan optimal pada peserta didik, sedangkan dikatakan komprehensif terutama dilihat dari pola kerja BK itu yang meliputi tahapan pelaksanaan, populasi sasaran, personalia yang terlibat (Gysbers & Henderson: 2005).

Jika pada paparan sebelumnya dikemukakan bahwa BK perkembangan itu sebuah pendekatan BK yang diarahkan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik, maka pertanyaan yang muncul apakah sebenarnya yang menjadi target penting dalam BK di sekolah itu? Target ini harus jelas, sehingga ketika program BK disusun benar-benar di arahkan untuk mencapai target itu. Pada perkembangan peserta didik itu apa yang akan diintervensi, sehingga dengan demikian juga akan memudahkan untuk mengukur keberhasilan kinerja BK di akhir kegiatan BK melalui evaluasi baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil

Berdasar ketentuan yang ditetapkan oleh Diknas melalui "Rambu-Rambu Pe-

nyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal dalam Penataan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal” tahun 2008, dinyatakan bahwa program BK di sekolah mengikuti paradigma (baca: pendekatan) BK perkembangan. Dalam ketentuan tersebut dinyatakan dengan tegas bahwa BK di sekolah itu dilaksanakan untuk memfasilitasi pencapaian tugas-tugas perkembangan peserta didik. Dari pernyataan ini maka kiranya jelas bahwa yang menjadi target penting dalam memfasilitasi perkembangan itu ialah tercapainya tugas-tugas perkembangan peserta didik.

Sebagaimana telah diketahui bersama para ahli psikologi perkembangan menyatakan bahwa setiap periode perkembangan itu terdapat tugas-tugas perkembangan (*developmental task*). Developmental task memuat harapan masyarakat yang harus ditampakan, diwujudkan, ditampilkan dalam bentuk sikap, pola pikir, perilaku, maupun keterampilan yang sesuai dengan periode perkembangannya. Setiap periode perkembangan yang berbeda yang menunjukkan makin tinggi periode perkembangannya makin sulit dan kompleks tugasnya. Jika seseorang dapat sukses melaksanakan tugas perkembangan maka yang bersangkutan akan merasa bahagia dan sukses pula dalam menjalankan tugas perkembangan pada periode perkembangan berikutnya. Namun sebaliknya jika seseorang gagal dalam menjalankan tugas perkembangan maka akan tidak bahagia dan sulit dalam menjalankan tugas perkembangan pada periode perkembangan selanjutnya. Individu yang gagal melaksanakan tugas perkembangan akan tidak bahagia karena akan mendapatkan sangsi (paling tidak sangsi moral) dari masyarakat, hal inilah membuat individu menjadi tidak bahagia, sebaliknya yang berhasil melaksanakan akan memperoleh apresiasi dari masyarakat karena itulah ia bahagia. Sedangkan keberhasilan atau kegagalan

dalam menjalankan tugas perkembangan pada periode selanjutnya karena pada dasarnya tugas-tugas perkembangan itu saling berhubungan antara setiap periode (prinsip perkembangan: longitudinal).

Tugas perkembangan peserta didik yang harus difasilitasi pencapaiannya melalui bimbingan dan konseling disekolah, dewasa ini telah ditetapkan tugas perkembangan sebagai Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik disingkat SKKPD. Dengan demikian SKKPD itulah yang harus dijadikan acuan pencapaian program BK di sekolah. Hal ini menjadi berbeda bila dibandingkan dengan mengikuti acuan pendekatan lainnya (pendekatan krisis, remedial, maupun preventif).

SKKPD itu meliputi 11 (sebelas) aspek perkembangan yakni: (1) Landasan Hidup Religius, (2) Landasan Perilaku Etis, (3) Kematangan Emosi, (4) Kematangan Intelektual, (5) Kesadaran Tanggung jawab Sosial, (6) Pengembangan Pribadi, (8) Perilaku Kewirausahaan (Kemandirian Perilaku Ekonomi), (9) Wawasan dan Kesiapan Karir, (10) Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya, (11) Kesiapan diri untuk Menikah dan Berkeluarga. Pada setiap aspek perkembangan memiliki tiga tataran atau internalisasi tujuan yakni: pengenalan, akomodasi, dan tindakan. SKKPD telah terumuskan dari tingkat pendidikan SD, SLTP, SLTA, sampai Perguruan Tinggi.

Kompetensi kemandirian yang harus dikuasai, ditunjukkan, atau dilaksanakan oleh siswa SD meliputi: (1) Mengenal bentuk-bentuk dan tatacara ibadah sehari-hari, (2) Tertarik pada kegiatan ibadah sehari-hari, (3) melakukan bentuk-bentuk ibadah sehari-hari, (4) mengenal patokan baik-buruk atau benar-salah dalam kehidupan sehari-hari, (5) menghargai aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, (6) mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungannya, (7) mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain, (8) memahami perasaan-perasaan diri dan orang lain, (9)

mengekspresikan perasaan secara wajar, (10) mengenal konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan dan perilaku belajar, (11) menyenangi berbagai aktifitas perilaku belajar, (12) melibatkan diri dalam berbagai aktifitas perilaku belajar, (13) mengenal hak dan kewajiban diri sendiri dalam lingkungan sehari-hari, (14) memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam lingkungan kehidupan sehari-hari, (15) berinteraksi dengan orang lain dalam suasana persahabatan, (16) mengenal diri sebagai laki-laki atau perempuan, (17) menerima atau menghargai diri sebagai laki-laki atau perempuan, (18) berperilaku sesuai dengan peran sebagai laki-laki atau perempuan, (19) mengenal keberadaan diri dalam lingkungan dekatnya, (20) menerima keadaan diri sebagai bagian dari lingkungan, (21) menampilkan perilaku sesuai dengan keberadaan diri dalam lingkungannya, (22) mengenal perilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan dekatnya, (23) memahami perilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan dekatnya, (24) menampilkan perilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya, (25) mengenal ragam pekerjaan dan aktivitas orang dalam lingkungan hidupnya, (26) menghargai ragam pekerjaan dan aktivitas orang sebagai hal yang saling bergantung, (27) mengekspresikan ragam pekerjaan dan aktivitas orang dalam lingkungan kehidupan, (28) mengenal norma-norma dalam berinteraksi dengan teman sebaya, (29) menghargai norma-norma yang dijunjung tinggi dalam menjalin persahabatan dengan teman sebaya, dan (30) menjalin persahabatan dengan teman sebaya atas dasar norma yang dijunjung tinggi bersama.

Pada anak usia SD SKKPD hanya meliputi 10 aspek perkembangan saja, sedangkan satu aspek perkembangan yakni kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga belum merupakan kompetensi yang diha-

rapkan. Aspek perkembangan ini baru diharapkan ketika siswa dalam jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan seseorang berstatus sebagai mahasiswa di Perguruan Tinggi.

Komponen Program BK Perkembangan

Dengan mengacu pada target yakni memfasilitasi pencapaian standar kompetensi kemandirian sebagai tugas perkembangan peserta didik maka komponen program BK itu terdiri atas: (1) Layanan Dasar Bimbingan, (2) Layanan Responsif, (3) Layanan Perencanaan Individual, dan (4) Dukungan Sistem (Gysbers & Henderson: 20-05, Yusuf: 2009).

Layanan Dasar Bimbingan (dalam beberapa literatur disebut Kurikulum Bimbingan), merupakan layanan BK yang berupa penyiapan pengalaman secara terprogram melalui pendekatan kelompok untuk mengembangkan perilaku seperti yang dikehendaki oleh tugas-tugas perkembangan yang terumus dalam SKKPD. Dalam layanan ini kepada konseli dibekali berbagai pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan konseli utamanya menunjang bagi tercapainya SKKPD. Misalnya pengetahuan tentang hidup hemat, dunia kerja, peranan diri sesuai jenis kelaminnya masing-masing, keterampilan untuk menyongsong memasuki dunia kerja, dan masih banyak lainnya. Hal ini semua penting dibekalkan kepada peserta didik karena itu merupakan bagian yang harus dikuasai dalam SKKPD.

Layanan dasar bimbingan ini penyampaiannya dilakukan secara kelompok karena memang seluruh siswa memerlukannya. Layanan ini diperlukan pada semua tingkatan kelas sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Dalam melaksanakan layanan ini keterlibatan personil lain selain konselor diperlukan sesuai dengan materi yang dikuasainya. Misalnya pembekalan tentang keterampilan kerja yang lebih menguasai justru guru yang mengampu ke-

terampilan atau lembaga pendidikan di luar sekolah semisal lembaga kursus.

Layanan Responsif, merupakan bentuk layanan BK yang ditujukan kepada konseli yang memerlukan penyelesaian segera. Penanganan segera ini diperlukan karena jika sampai terjadi penundaan atau keterlambatan dalam menangani kasus itu akan berakibat terhambatnya peserta didik dalam mencapai SKKPD. Cara menangani masalah demikian biasanya dilakukan secara individual yakni dengan melakukan interaksi dengan konseli secara intensif agar dapat dikenali permasalahan yang sedang dihadapi secara mendalam dan komprehensif untuk selanjutnya memudahkan dalam menemukan solusinya. Meskipun strategi pemecahan masalah lebih difokuskan secara individual, dalam hal tertentu sesungguhnya dimungkinkan pula melalui cara kelompok. Bagaimana mungkin seorang peserta didik yang merasa minder dalam pergaulan hanya dilakukan bimbingannya melalui konseling atau konsultasi secara perorangan, padahal jelas-jelas munculnya rasa minder itu disebabkan cara memandang dirinya dalam kaitannya dengan teman-temannya itu. Adalah menjadi suatu keharusan melibatkan teman-temannya ketika dilaksanakan bimbingan untuk mengatasi minder yang dialaminya itu. Dalam kasus demikian cara kelompok dipandang lebih cocok daripada cara individual. Dalam rangka pelaksanaan layanan responsif dimungkinkan pula melibatkan pihak lain atau *helper* lain di luar sekolah. Hal ini bisa saja terjadi bilamana masalah yang muncul itu di luar kewenangan konselor atau personil lain yang ada di sekolah. *Helper* yang berkeahlian seperti apa sangat tergantung dari masalah yang ada pada peserta didik. Jika masalah itu berkaitan dengan kesehatan fisik, *helper* yang diperlukan seorang dokter. Seorang psikiater diperlukan ketika masalah yang muncul ialah yang berkaitan dengan penyakit jiwa. Institusi pengasuhan anak dibutuhkan ketika masa-

lah yang muncul berkaitan dengan penelantaran anak.

Layanan perencanaan individual, merupakan bentuk bantuan kepada konseli agar ia mampu membuat rencana secara terprogram dalam kehidupannya. Perencanaan yang diperlukan meliputi perencanaan kelanjutan studi, perencanaan karir, maupun perencanaan hidup di masyarakat. Suatu perencanaan bagi masa depan perlu disiapkan, karena hal ini akan menjadi semacam arah yang akan dituju atau dicapai dalam hidup seseorang. Agar seseorang mampu membuat perencanaan maka diperlukan pemahaman diri baik pemahaman potensi lebih maupun potensi yang kurang. Demikian pula pemahaman lingkungan yang berupa peluang yang tersedia, institusi yang mungkin dapat dimanfaatkan, infrastruktur yang ada yang dapat mendukungnya, maupun hal lainnya sangat diperlukan untuk dapat membuat sebuah perencanaan yang *feasibel*. Terus menerus memotivasi siswa akan pentingnya sebuah perencanaan hidup juga perlu selalu dikobarkan pada diri peserta didik agar pembuatan perencanaan itu dapat terwujud.

Sebuah perencanaan hidup yang baik akan berfungsi menjadi acuan kegiatan sehari-hari. Kemana orang akan melangkah, pemaksimalan potensi lebih dapat dilakukan, demikian pula perbaikan terhadap kekurangan yang ada, maupun revitalisasi terhadap kelemahan dapat diupayakan dengan mengacu pada suatu perencanaan yang telah dibuatnya.

Meskipun perencanaan itu penting bagi kehidupan seseorang, namun harus disadari bahwa perencanaan itu belum perlu dibuat sampai detail. Perencanaan detail biasanya bersifat kaku dan kemungkinan kurang cocok dengan kondisi dan situasi yang terjadi pada saat tertentu. Perencanaan yang bersifat global lebih luwes, karena memungkinkan adanya revisi dalam perjalanan hidup yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang terjadi di kemudian hari.

Dukungan sistem, merupakan kegiatan pendukung bagi terlaksananya pemberian layanan BK yang merupakan isi dari ketiga komponen program BK (layanan dasar bimbingan, layanan responsif, dan layanan perencanaan individual). Dukungan sistem lebih banyak berkaitan dengan pengelolaan BK. Bagaimana profesionalitas personil bisa dicapai, kebijakan apa yang perlu diadakan sehingga berangsur-angsur layanan BK yang diterima peserta didik memenuhi kebutuhan dan pada gilirannya memberi makna baginya.

Untuk dapat memberikan layanan BK sesuai dengan kebutuhan siswa, diperlukan pula adanya berbagai inovasi baik yang menyangkut teknik pemberian layanan, instrumen yang digunakan sebagai pengumpul data, cara mengolah data. Pemanfaatan teknologi komputer menjadi mendesak dilakukan agar kegiatan BK dapat dilaksanakan dengan cepat dan akurat. Agar semua ini dapat terwujud kegiatan riset dan pengembangan menjadi urgen dilakukan.

Strategi Implementasi Program BK

Kegiatan BK di sekolah dilaksanakan melalui pemberian layanan-layanan atau kegiatan lain yang sebagian besar langsung ditujukan kepada siswa. Walaupun kegiatan BK itu diberikan kepada pihak lain seperti orang tua, guru hal demikian tetap ada hubungannya dalam upaya membantu siswa.

Layanan Dasar Bimbingan

Kegiatan yang tergolong dalam layanan dasar bimbingan, umumnya diberikan secara kelompok atau klasikal dapat berupa:

1. Layanan orientasi, merupakan kegiatan BK yang diperuntukkan siswa baru untuk mengenalkan berbagai hal tentang sekolah barunya. Umumnya siswa baru itu mengalami masalah-masalah yang berhubungan dengan penyesuaian. Penyesuaian dengan teman, guru, peraturan,

an, tata tertib, kurikulum, lingkungan fisik, atmosfer akademik, dan lainnya. Selama belum ada penyesuaian maka yang bersangkutan merasa kurang nyaman, bingung, asing, dan perasaan lain yang sangat mengganggu. Kegiatan yang dapat dilakukan berupa penyampaian buku panduan sekolah, penjelasan-penjelasan, kunjungan, demonstrasi, simulasi, diskusi kelompok atau kerja kelompok.

2. Layanan informasi, berupa pemberian penerangan baik lisan maupun tertulis kepada siswa. Pemberian informasi diperlukan karena semakin banyak informasi yang dimiliki seseorang maka akan semakin sedikit kemungkinan masalah dialaminya, akan tetapi sebaliknya jika informasi yang dimilikinya sedikit saja maka kemungkinan masalah sangat besar. Penyampaian informasi lisan melalui *group information*, namun terkadang diperlukan pula penyampaian secara perorangan. Informasi tertulis disampaikan melalui media cetak seperti selebaran, *leaflet*, *booklet*, papan bimbingan.
3. Bimbingan kelompok, merupakan bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa. Kegiatannya bisa berbentuk *sharing* antar peserta dalam memahami suatu persoalan seperti cara belajar yang baik, pemilihan sekolah sambungan, menghadapi dunia kerja.
4. Pengumpulan data, yakni kegiatan yang berupa pengumpulan data siswa dan lingkungannya. Tujuan kegiatan ini ialah untuk memahami siswa, dan lebih lanjutnya sangat berguna bagi upaya memberikan tindakan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik testing dan non testing.
5. Bimbingan klasikal, artinya penyampaian bimbingan secara klasikal untuk membahas hal-hal umum yang perlu diketahui bersama. Misalnya membahas penjurusan, perubahan kurikulum, hak dan kewajiban siswa.

Layanan Responsif

Masalah yang memerlukan penanganan segera biasanya dilakukan secara perorangan, meskipun dalam kondisi tertentu penanganan secara kelompok mungkin pula dilakukan. Layanan responsif dapat dilakukan melalui:

1. **Konseling**, yakni pembahasan terhadap masalah konseli yang mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan. Pada awalnya konseling itu bersifat perorangan karena memerlukan pemahaman dan interaksi yang intensif antara konselor dan konseli, namun dalam perkembangannya dapat pula dilakukan konseling secara kelompok.
2. **Konsultasi**, kegiatan ini dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan berbagai pihak seperti guru, wali kelas, kepala sekolah, atau pihak lain di luar sekolah untuk membahas penyelesaian masalah siswa.
3. **Kunjungan rumah**, merupakan upaya mendatangi rumah siswa untuk lebih memahami siswa dan terutama lingkungan rumahnya. Disamping itu melalui kunjungan rumah dapat pula digunakan untuk membahas penyelesaian masalah konseli bersama dengan orang tuanya.
4. **Konferensi kasus**, merupakan rapat bersama dengan beberapa pihak yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang dihadapi konseli. Dalam rapat itu dibahas masalah yang terjadi dan utamanya pembahasan untuk mendapatkan kesepakatan cara pemecahan masalah bersama yang dianggap tepat.
5. **Bimbingan Teman Sebaya** atau *Peer Guidance*, merupakan kegiatan bimbingan dengan cara memanfaatkan teman sebaya yang sebelumnya telah dilatih memberikan bimbingan kepada sesama temannya. Fungsi teman sebaya ini ialah sebagai penampung curhat temannya maupun saran pendapat bagi penyelesaian masalah.

6. **Referral** atau alih tangan, merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara memindahkan penanganan konseli kepada pihak lainnya. Pemindahan penanganan ini bisa bersifat internal sekolah maupun eksternal sekolah.
7. **Kolaborasi** dengan pihak lain, yakni menjalin kerjasama seperti dengan orang tua, komite sekolah, konselor di sekolah lain, maupun *helper* lain yang ada untuk kepentingan pemecahan masalah konseli. Kegiatan ini dapat berbentuk konsultasi, diskusi untuk tukar informasi, maupun berupa referral.

Layanan Perencanaan Individual

Agar peserta didik dalam hidupnya lebih terarah, maka ia harus membuat perencanaan baik yang menyangkut perencanaan studi, karir, maupun hidup di masyarakat. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa:

1. **Pengenalan terhadap potensi siswa**, untuk mengetahui potensi lebih maupun yang lemah yang dimilikinya.
2. **Pengenalan lingkungan**, untuk mengetahui potensi dan peluang yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan bagi perencanaan hidup.
3. **Memotivasi siswa**, yakni mendorong siswa-siswa untuk membuat perencanaan dalam hidupnya meskipun global saja, agar aktivitas sehari-harinya memiliki arah yang jelas.

Dukungan Sistem

Kegiatan BK yang diberikan kepada siswa perlu dilakukan oleh personil yang profesional, ketersediaan infra struktur, kebijakan yang menunjang, serta menggunakan teknik-teknik yang sesuai kebutuhan dan perkembangan. Karena itu perlu dilakukan pengelolaan program BK secara memadai. Dalam hal ini kegiatannya dapat berupa:

1. Pengembangan Profesi, merupakan upaya untuk terus menerus meningkatkan profesionalitas atau keahlian pelaksana bimbingan terutama konselor. Peningkatan keahlian dapat dilakukan melalui: pelatihan, seminar, loka karya, penataran, maupun pendidikan lanjut dari standar minimal yang dipersyaratkan.
2. Manajemen Program, yakni melakukan pembenahan tata kelola program BK. Pembenahan tata kelola ini berupa kejelasan pembagian tugas, sistem *reward and punishment*, promosi, jaminan hari tua, kerjasama dengan unit atau institusi lain.
3. Riset dan Pengembangan, yakni upaya untuk selalu melaksanakan inovasi dalam melaksanakan bimbingan. Penggunaan teknologi mutakhir seperti komputer bagi pelaksanaan bimbingan merupakan suatu keharusan. Demikian pula teknik-teknik dalam memberikan bimbingan harus selalu mengikuti perkembangan dan berkesesuaian dengan kebutuhan siswa.

Pelaksana program BK di SD

Berdasar ketentuan yang termaktub dalam Peraturan Menteri Negara pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (MENPAN dan RB) nomor 16 tahun 2009 tanggal 10 Nopember 2009 pasal 13 ditetapkan rincian kegiatan Guru Kelas sebanyak 15. Pada butir i ditetapkan guru kelas bertugas melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Pernyataan ini menegaskan bahwa pelaksana program BK di SD itu ialah guru kelas. Personil lain selain guru kelas seperti guru mata pelajaran tugasnya membantu guru kelas dalam melaksanakan bimbingan. Berkaitan dengan hal ini Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) merekomendasikan adanya Konselor Kunjung untuk yakni seorang konselor beberapa SD. Sebagaimana dinyatakan dalam rambu-rambu Penyelenggaraan bimbingan

dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal bahwa konselor juga dapat berperan serta secara produktif di jenjang sekolah dasar bukan memposisikan diri sebagai fasilitator pengembangan diri peserta didik, melainkan dengan memposisikan diri sebagai Konselor Kunjung yang membantu guru sekolah dasar mengatasi perilaku mengganggu antara lain dengan pendekatan *direct behavioral consultation*.

Kesimpulan

Layanan bimbingan dan konseling di SD merupakan layanan spesifik yang diberikan kepada siswa untuk dapat mencapai perkembangan optimal, mampu mencapai tugas perkembangan seperti yang diharapkan. Tugas perkembangan yang harus ditampakkan dan dikuasai itu telah dirumuskan dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD). SKKPD yang harus dikuasai oleh siswa di SD meliputi 10 aspek perkembangan yang setiap aspek perkembangan terdiri atas tiga tataran tujuan yakni tataran pengenalan, akomodasi, dan tindakan.

Komponen program BK terdiri atas: layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individu, dan dukungan sistem. Pelaksanaan program BK melalui strategi intervensi berupa pemberian layanan dan kegiatan pendukung bagi pelaksanaan pemberian layanan, maupun kegiatan penunjang yang berhubungan dengan pengelolaan atau manajemen.

Pelaksana program BK di SD ialah guru kelas harus melaksanakan tugas memberikan layanan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Kehadiran tenaga ahli bimbingan diperlukan sebagai konselor kunjung untuk setiap konselor bagi beberapa SD. Konselor kunjung yang membantu guru sekolah dasar mengatasi perilaku mengganggu antara lain dengan pendekatan *direct behavioral consultation*.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Jakarta: Depdiknas.
- Gysbers, N. & Henderson, P. 2005. *Developing & Managing Your School Guidance and Counseling Program*, American Counseling Association.
- Nurihsan, A.J. dan Sudianto, Akur. 2005. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SD/MI*, Jakarta: Grasindo.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tanggal 10 Nopember 2009 tentang *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*.
- Prayitno dan Amti, Erman. 2001. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf. A. M. 2009. *Menata Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Sekolah*, FIP Univesitas Negeri Padang.
- Yusuf, S. & Nurihsan A.J. 2008. *Landasan Bimbingan & Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widada, dkk. 1992. *Mengenal Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah*, Proyek OPF IKIP MALANG.